

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi setelah menyelidiki data yang diperoleh. Metode Penelitian akan memberikan gambaran tentang penelitian krdepannya, meliputi: sumber data, waktu penelitian, dan cara memperoleh data, kemudian diolah dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

Penelitian ini berdasarkan pada referensi yang ditemukan dari penelitian sebelumnya. Peneliti yang menjadi referensi model pembelajaran ini memang belum banyak dikembangkan, namun peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterikatan dengan model penelitian yang di kembangkan seperti:

Penelitian dilakukan oleh Ika Nur Atmawati (2018) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Persiapan Belajar dan Lingkungan Rumah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Akuntansi di SMK Teuku Umar Semarang”.Tingkat XI Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, persiapan belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan atau parsial terhadap hasil belajar

akuntansi siswa kelas XI akuntansi SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2012/2013. Persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 47,148 + 0,021 X_1 + 0,224 X_2 + 0,28X_3$. Asumsikan juga tingkat signifikansi uji adalah 0,000 yang berarti tolak H_0 dan terima H_a . Besarnya efek penyerta (R^2) adalah 79,4%. Motivasi berpengaruh 12,30% terhadap hasil belajar dan persiapan berpengaruh 14,13% terhadap hasil belajar.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah sama sama menggunakan motivasi sebagai acuan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang, penelitian di atas menggunakan metode kualitatif untuk mengukur motivasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui motivasi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiasih (2019) berjudul “Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA N 10 Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif, Siswa memiliki motivasi belajar tinggi (37%), disiplin belajar tuntas (35,5%), dan hasil belajar ekonomi baik. (93,5%). Sedangkan berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa: (1) Variabel motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai (r) sebesar 0,267 dan koefisien sebesar 2,129 kartel sebesar 0,037 ($<0,05$).), dengan tingkat dampak sebesar 7,13%. (2) Variabel mata pelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ekonomi yang dicapai (r) 0,314 dengan koefisien 2,53, kartel 0,014 ($<0,05$) dan pengaruh 9,86%. (3) Variabel motivasi dan disiplin belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil

belajar ekonomi (R) 0,428, Fhitung 6,598; Kartel 0,003 ($<0,05$), pengaruhnya sebesar 18,3%, dan sisanya sebesar 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan motivasi sebagai acuan untuk mengetahui motivasi siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang, penelitian di atas menggunakan metode kualitatif untuk mengukur motivasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui motivasi anak

Penelitian Yani, dkk (2020) berjudul Memotivasi Belajar Siswa dalam Belajar Mengajar *Online* Saat Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail bagaimana status motivasi objektif siswa saat mengajar *Online* di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dan metode penelitian. Survei dilakukan terhadap 80 siswa madrasah dan guru sekolah dasar semester 6 di Universitas Kuningan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei skala Likert. Penelitian ini Googled sehingga siswa dapat dengan mudah mengaksesnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung persentase data untuk setiap indikator. Kemudian interpretasikan hasil yang disajikan oleh data dan analisis setiap metrik secara menyeluruh. Hasil survei ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa semester VI pendidikan dasar di Universitas Kuningan sangat baik, yang diperoleh dari hasil tingkat motivasi mencapai 80,27%. Penelitian ini hendaknya menjadi bahan penilaian bagi semua pihak yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran *Online* di perguruan tinggi dan

universitas, terutama bagi mereka yang termotivasi, dan juga sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti lain untuk menganalisis dan mengembangkan mahasiswa. Motivasi belajar. Pengajaran *Online* dalam keadaan darurat sekolah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah sama sama menggunakan motivasi sebagai acuan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang, penelitian di atas menggunakan metode kualitatif untuk mengukur motivasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui motivasi anak

Riset yang disusun Cahyani dkk (2020) berjudul “Menginspirasi siswa madrasah dan SMA belajar *Online* di masa pandemi Covid-19”. Sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan baru akibat merebaknya virus Covid-19 yang menyebabkan seluruh sistem pengajaran lembaga pendidikan beralih ke metode pengajaran *Online*. Gangguan dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan perubahan pada diri siswa yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajarnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang mengikuti proses pembelajaran *Online*. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode Mann Whitney U.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah sama sama menggunakan motivasi sebagai acuan penelitian. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang, penelitian di atas menggunakan metode kualitatif

untuk mengukur motivasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui motivasi anak

Riset yang disusun Penelitian Rimbarizki (2020) berjudul “Implementasi belajar mengajar *Online* di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Perintis Karanganya untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas Khusus Kelompok C”. Penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi kurikulum baru. Model pembelajaran *Online* yang dikembangkan bersama PP PAUD dan Pusdiklat ini merupakan model belajar mengajar yang memadukan antara pembelajaran konvensional dengan *e-learning*, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dan mengajar secara mandiri tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan belajar mengajar *Online* paket C di PKBM Perintis, dan penerapan belajar mengajar *Online* melalui belajar mengajar *Online*, motivasi belajar siswa paket C serta mendukung dan faktor penghambat. Dalam melaksanakan belajar mengajar *Online*. Paket combo di PKBM Pioneer. Pelaksanaan kegiatan, peneliti menggunakan metode evaluasi kualitatif dengan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada fenomena objek penelitian (fenomenologi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data dilakukan mulai dari reduksi data hingga penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan kesalahan data menggunakan reliabilitas, reliabilitas, konfirmasi dan juga portabilitas. Hasil penelitian ini dengan demikian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar *Online* gabungan para perintis PKBM pada awalnya meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua, penggunaan pembelajaran *Online* berdampak

pada peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun belum optimal. Ketiga, factor pendukung pelaksanaan pembelajaran *Online* gabungan di PKBM antara lain metode belajar mengajar pelopor, bahanbelaja rmengajar, dan desain lingkungan belajar untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang memungkinkan pencapaian tujuan. Adapun factor penghambatnya, minimnya fasilitas di luar lembaga mengakibatkan hasil belajar tidak maksimal. Kesamaan dalam penelitian ini dapat diamati pada variabel penilaian motivasi belajar.

Persamaan dalam pengkajian-pengkajian di atas yaitu sama-sama menggunakan motivasi sebagai sarana belajar mengajar. Perbedaan dengan pengajian sebelumnya yaitu peneliti ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif, selain itu penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara motivasi anak didik dengan proses pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Di Desa Karang Sari.

B. Kerangka Teori

1. Sekolah Minggu Buddha (SMB)

a. Pengertian Sekolah Minggu Buddha (SMB)

Sekolah adalah suatu kelembagaan pendidikan baik formal maupun nonformal tempat berlangsungnya proses pembelajaran dengan waktu dan jadwal yang telah ditentukan sebagai usaha menyalurkan pengetahuan. Sekolah merupakan salah sarana yang secara sengaja digunakan untuk melaksanakan pendidikan baik formal maupun nonformal (Sulo, 2018:172).

Sekolah menjadi sarana bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, keahlian, perubahan sikap dan spiritual.

Pendidikan nonformal kemudian dikatakan sebagai Sekolah Minggu Buddha karena kegiatan yang berkaitan dengan penyaluran pengetahuan, keterampilan, keahlian, perubahan dalam sikap dan spiritual dilakukan di suatu dilaksanakan pada hari Minggu. Kelembagaan nonformal yang Pendidikan Sekolah Minggu Buddha yang dilaksanakan di tempat ibadah umat Buddha (vihara dan/atau cetiya) kemudian dikenal dengan Sekolah Minggu Buddha. Kalangan masyarakat Buddha lebih mengenal Sekolah Minggu Buddha dengan istilah Sekolah Minggu Buddha.

Sekolah Minggu Buddha merupakan tempat belajar mengajar secara nonformal yang dilaksanakan di vihara atau cetya setiap hari Minggu (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 44 Ayat 1). Sekolah Minggu Buddha dilaksanakan secara rutin setiap hari minggu dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif. Kegiatan edukatif yang dilaksanakan bertujuan mengembangkan siswa dalam berbagai aspek.

b. Komponen Pengajaran

Kurikulum Sekolah Minggu Buddha mencakup materi pelajaran tentang kajian Parittal *Mantram*, *Damagita*, *Dhammapada*, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-pokok Dasar Agama Buddha (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 44 Ayat 5). Bahan ajar di dalam kurikulum Sekolah Minggu Buddha disusun dan diterapkan secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik di

pendidikan formal. Penerapan bahan ajar secara sistematis dan berjenjang diterapkan agar peserta didik mampu menerima bahan ajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

1) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat bahan, baik tertulis maupun tidak, yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang mendukung siswa untuk belajar (Prastowo, 20:297). Bahan ajar berisikan informasi, alat dan teks yang disusun secara sistematis yang dipergunakan oleh pendidik dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar merupakan seperangkat substansi materi pembelajaran yang memuat kompetensi-kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kompetensi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga mengarahkan peserta didik mampu mencapai tujuan dalam pembelajaran secara baik, terarah, utuh dan terpadu.

Bahan ajar yang disampaikan oleh seorang guru hendaklah memperhatikan lima kualitas dalam penyampaian. Seseorang yang mengajarkan *dhamma* kepada orang lain harus menegakkan lima kualitas secara internal, yaitu menyampaikan secara bertingkat (sistematis dan berjenjang); memberikan alasan-alasan (deskripsi secara jelas); mengajarkan atas dasar simpati (dan cinta kasih/ kasih sayang); bukan untuk memperoleh keuntungan diri sendiri; tidak untuk membahayakan diri sendiri atau orang lain (A.N.I .I.184). Bahan ajar

Pendidikan Agama Buddha formal maupun nonformal hendaklah memuat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berjenjang; jelas (analisis maupun singkat) dan tidak merugikan semua pihak. Walaupun pada dasarnya bahan ajar yang diajarkan di sekolah formal dan di sekolah nonformal (Sekolah Minggu Buddha) berbeda.

Buddha mengajarkan *dhamma* yang baik di awal, baik di pertengahan dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang mudah dipahami dan benar, para siswa menuju pengetahuan suci yang murni dan lengkap sempurna (*A.N.I .1.130*). Bahan ajar Pendidikan Agama Buddha khususnya bahan ajar Sekolah Minggu Buddha memuat materi yang disusun secara baik sehingga membuat peserta merasa senang dan tidak akan mengikuti pembelajaran, saat mengikuti bosan saat pembelajaran dan setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan mampu menarik minat peserta didik Sekolah Minggu Buddha untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha.

2) Tenaga Pendidik

Guru adalah pendidik yang memberikan banyak pengetahuan kepada siswa di sekolah maupun *non-sekolah*. Guru bertugas melaksanakan transfer ilmu kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran. Guru bertugas Mengorganisasikan lingkungan belajar agar terjadi kegiatan belajar pada siswa. Guru berperan dalam membantu siswa berkembang mencapai tujuan secara optimal.

Guru berkewajiban menjelaskan pengetahuan (*dhamma*) Dalam berbagai cara, seperti meluruskan hal-hal terbalik, mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi, memberikan arahan kepada siswa yang hilang, atau menyalakan lampu dalam gelap untuk memungkinkan siswa yang melihat dapat melihat bentuk. (*M.N.I .I.39*). Seorang guru adalah pengajar pengetahuan atau ilmu yang benar sesuai *dhamma*, menganjurkan pelaksanaan praktik dan disiplin. Guru yang baik akan memberikan pengetahuan yang baik dan mengajurkan para siswa untuk melatih dan mengasah pengetahuan yang dimiliki. Tugas guru sebagai pelatih adalah menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk kemampuan dasar siswa sesuai dengan potensinya masing-masing.

Guru mengajarkan *dhamma* kepada para siswa demi belas kasih, demi kesejahteraan dan demi kebahagiaan para siswanya (*M.N.I .III.117*). Seorang guru atau tenaga pendidik tidak akan mengupayakan hal-hal yang tidak baik (buruk) kepada para peserta didik. Pendidik akan selalu mengupayakan peserta didik untuk memenuhi dan mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Dalam pikiran dan kata-katanya, Buddha mengajarkan Dharma tentang keindahan pertama, keindahan tengah dan keindahan terakhir, menunjukkan kehidupan yang sempurna, murni dan suci. (*D.N..I.232*). Demikianlah yang hendaknya diajarkan oleh seorang guru. Seorang guru hendaknya memberikan pendidikan yang baik kepada para siswa. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang

baik saat akan disampaikan, baik saat disampaikan dan bermanfaat bagi para siswa setelah disampaikan.

Pendidik juga harus memberikan pendidikan kepada siswa yang sesuai dengan taraf kemampuan, jenjang pendidikan, sesuai kebutuhan, pengetahuan yang menyeluruh, berisi kebenaran dan sesuai dengan perkembangan zaman. Buddha juga menjelaskan bahwa seorang guru harus dapat mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dan menjelaskan hal-hal yang tidak (baku) jelas; dengan cara ini, berarti guru membantu para siswa memecahkan persoalan yang dihadapi siswa (D.N..III.285).

Pendidik Sekolah Minggu Buddha termasuk biksu, biksuni, samanera, pendeta, pendidik agama atau orang lain yang cakap (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 44 Ayat 6). Mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) merupakan salah satu tenaga pendidik yang berkompeten dalam melaksanakan pembinaan dan pengajaran di Sekolah Minggu Buddha.

3) Peserta Didik

Siswa adalah setiap orang yang dipengaruhi oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan pendidikan (Djamarah, 2014:51). Peserta didik merupakan individu yang ikut serta dalam kegiatan penyaluran ilmu pengetahuan dan pelatihan. Peserta didik ikut serta dan terlibat dalam kegiatan edukatif.

Siswa yang belajar adalah siswa yang melatih pengembangan pikiran (*M.N.I 4.10*). Pengembangan pikiran (ilmu pengetahuan) dilakukan oleh para siswa dengan belajar, memahami dan mempraktikkan (menerapkan) pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan belajar sebagai aspek pengembangan pikiran dapat dilakukan dengan cara membaca, mencari, melatih, mengulang, menganalisis dan kegiatan edukatif lain yang mampu mengasah pengetahuan dan keterampilan.

Peserta didik Sekolah Minggu Buddha adalah anak-anak dan remaja beragama Buddha pada jenjang pendidikan anak usai dini, sekolah dasar dan menengah. Peserta didik Sekolah Minggu Buddha merupakan para siswa beragama Buddha yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari Minggu di vihara/cetiya dengan rentang usia antara 3 (tiga) sampai 17 (tujuh belas) tahun.

Jumlah peserta didik Sekolah Minggu Buddha di satu vihara sangat mempengaruhi program pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dapat disesuaikan dan disetarakan dengan tingkat pendidikan formal apabila jumlah peserta didik Sekolah Minggu Buddha memenuhi standar secara kuantitas dan kualitas. Jika kuantitas atau jumlah peserta didik Sekolah Minggu Buddha di satu vihara dalam kategori sedikit maka pembelajaran akan dijadikan satu atau disamaratakan, dengan demikian seluruh peserta didik dengan jenjang pendidikan yang berbeda akan memperoleh pembelajaran atau

perlakuan yang sama di dalam kegiatan Sekolah Minggu Buddha . Kondisi seperti ini membuat peserta didik Sekolah Minggu Buddha menjadi jenuh.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana yang dipergunakan dalam kegiatan Sekolah Minggu Buddha antara lain buku Pendidikan Agama Buddha, Mamit, buku cerita, *jātaka*, *paritta*, *dhamma* pada dan lain-lain. Sarana penunjang pembelajaran lain yang juga dapat digunakan sebagai bahan ajar antara lain video, film dan sebagainya. Sedangkan, prasarana pendukung kegiatan Sekolah Minggu Buddha adalah ruang Sekolah Minggu Buddha dan Bhaktisala.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan pendekatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Kegiatan pembelajaran atau pembinaan Sekolah Minggu Buddha dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kondisi belajar di Sekolah Minggu Buddha. Pendekatan pembelajaran juga harus menarik agar siswa tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran Sekolah Minggu Buddha adalah metode empiris, metode pembiasaan, metode emosional dan metode rasional.

- 1) Pendekatan pengalaman dalam Pendidikan agama adalah cara memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama (Djamarah dan Zain, 2014:62). Pendekatan pengalaman diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha agar peserta didik memiliki pengalaman-pengalaman baik dalam praktik *dhamma* di kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendekatan pembiasaan dilakukan dengan memberikan pembiasaan yang baik Karena kebiasaan yang baik juga akan membentuk karakter yang baik (Djamarah dan Zain, 2014:62-63). Pendekatan pembiasaan sangat penting dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha karena melalui pembiasaan diharapkan peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama Buddha.
- 3) Pendekatan emosional dalam pendidikan keagamaan Buddha yaitu Upaya membangkitkan perasaan dan emosi peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya (Djamarah dan Zain, 2014:66). Pendekatan emosional penting dalam pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha karena dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki keyakinan, pemahaman dan praktik yang baik terhadap Buddha-*Dhamma*.
- 4) Pendekatan rasional dalam pendidikan keagamaan digunakan untuk membuktikan kebenaran ajaran-ajaran agama (Djamarah dan Zain, 2014:67). Pendekatan rasional dalam pembelajaran di Sekolah Minggu

Buddha dilakukan untuk memberikan pemahaman baik tentang kebenaran Buddha-*Dhamma*.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang merupakan *treatment* (perlakuan) dalam penelitian ini adalah metode latihan (*drill*). *Drill* adalah cara tangga seperti keterampilan berhitung (*sankhaya*), keterampilan dalam pertukangan (*yoga*), keterampilan dalam hukum (*gandhabba*), ketatanegaraan (*nii*), keterampilan dalam seni keterampilan dalam pengobatan (*tikicchana*), keterampilan berdagang (*vanijjā*), keterampilan dalam ilmu sejarah (*purāṇa*), keterampilan memasak (*itihasa*), keterampilan bertani (*vantu*), keterampilan dalam tradisi (*pāsanda*) dan keterampilan dalam bahasa dan kesastraan (*nirutti*) (S.N, 1990:VIII-2).

Seseorang yang berpenghidupan di antara manusia melalui keterampilan religius adalah orang bijaksana (M.N.I .17.19). Orang bijak adalah orang yang melatih dirinya terampil melaksanakan tradisi-tradisi dan puja yang sesuai dengan ajaran agama. Keterampilan yang layak dimiliki seseorang agar dapat disebut sebagai orang bijak yang memiliki keterampilan religius dalam beragama Buddha di diantaranya keterampilan dalam membaca paritta, keterampilan dalam memberikan persembahan yang layak, keterampilan dalam memberikan penghormatan dan keterampilan melantunkan lagu bernuansa agama Buddha. Terdidik dengan baik, serbaguna, dengan apresiasi terhadap seni, disiplin dan pandai berbicara; ini adalah perilaku tertinggi yang menjamin kesuksesan (S.N.2.61). Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik jika

didukung dengan keterampilan yang baik mampu mendukung seseorang memperoleh keberhasilan. Keterampilan tertentu akan membantu mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

e. Fungsi dan Tujuan Sekolah Minggu Buddha

1) Fungsi Sekolah Minggu Buddha

Kegiatan Sekolah Minggu Buddha memiliki beberapa manfaat yang diperoleh oleh para peserta didik. Kegiatan Sekolah Minggu Buddha sebagai praktek dan usaha mempelajari *dhamma* akan membawakan seseorang pada tiga keuntungan. Buddha menjelaskan tentang 5 (lima) manfaat mempelajari *dhamma* (*dhammasavananisamsa*), yaitu (1) mendengarkan hal-hal yang belum pernah didengar (*asuttam sunāti*); (2) mengklarifikasi yang telah dengar (*sutam pariyodāpeti*); (3) keluar dari kebingungan menghilangkan keragu-raguan (*kankam vihanati*); (4) meluruskan pandangan/ membawa pada pengertian benar (*ditthim ujum karoti*); dan (5) pikiran menjadi tenang dan bahagia (*cittamassa pasādati*) (A.N.I.III.248).

Sesuai dengan manfaat mempelajari *dhamma* yang disampaikan oleh Buddha, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Sekolah Minggu Buddha memiliki fungsi pada peserta didik untuk (1) memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan baru kepada peserta didik; (2) memperjelas dan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki atau diperoleh di formal serta menambah kemampuan dalam hal pendidikan keterampilan peserta didik; (3) menghilangkan keraguan peserta didik tentang pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki; (4)

memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik, agar siswa lebih memahami; dan (5) menambah ketenangan dan kebahagiaan bagi para peserta didik.

2) Tujuan Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan *saddhal* *sraddha* dan *bhakti* peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 44 Ayat 2). Tujuan utama dalam pendidikan Sekolah Minggu Buddha adalah menanamkan dan meningkatkan keyakinan (*saddha*) dan ketakwaan (*bhakti*) para peserta didik. Keyakinan kuat menuntun menuju hancurnya noda-noda (*S.N.V.396*).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pelaksanaan belajar kelompok tidak semudah rutinitas biasanya. Ada sesuatu yang mendorong kegiatan belajar agar tercapai semua tujuan yang diinginkan. Salah satu hal yang dapat memotivasi siswa untuk belajar adalah motivasi. Buddha juga menasihati orang untuk percaya diri, menjalani kehidupan saleh, bersemangat tanpa malas, waspada, seimbang, dan berpandangan benar (*A.N.I.V.335*).

Motivasi berasal dari kata motivasi yang berarti dorongan/motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Selain itu, kata subjek juga dapat digunakan sebagai kondisi internal (kesiapan). Motivasi adalah dorongan dasar yang mendorong seseorang untuk

bertindak. Dorongan adalah ketika seseorang mendorongnya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan batinnya.

Motivasi adalah suatu kekuatan dari dalam (suatu dorongan, suatu alasan kehendak) yang membuat kita mengambil tindakan bila diarahkan pada suatu tujuan yang ingin dicapai (Pasaribu, 1982:17). Motivasi adalah suatu “dorongan”, suatu usaha yang didasarkan pada mempengaruhi perilaku seseorang untuk membuat individu tersebut termotivasi untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Motivasi adalah keadaan fisik dan mental yang dikandung seseorang untuk mendorongnya melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). (Dimiyati dan Mudjiono 2016:80) mengembangkan konsep energi motivasi yang mendorong dan membimbing aktivitas seseorang. Dalam motivasi terdapat keinginan yang mengaktifkan, mendorong, menyalurkan, dan membimbing sikap dan perilaku belajar individu, yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari munculnya motivasi. Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (Djaali, 2017:102).

Menurut motivasi Mc. Donald adalah perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “perasaan” dan respon yang lebih awal terhadap adanya target. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk memberikan kondisi yang membuat seseorang mau dan mau melakukan sesuatu, dan apabila individu tidak menyukainya maka berusaha

menghilangkan atau menghindari perasaan tidak suka. Oleh karena itu, motivasi dapat dirangsang oleh faktor eksternal, dan motivasi tumbuh dalam diri seseorang (Sardiman, 2005:73).

Agama Buddha mengenal motivasi dengan istilah *viriya* dan *Adhitthāna*. *Viriya* adalah usaha yang bersemangat dalam mengerjakan sesuatu (Panjika, 2015;13;7). Tindakan yang setiap kali muncul pada diri kita selalu berhubungan dengan motivasi. Tanpa adanya motivasi tindakan yang akan dilakukan tidak yang pasti. Kesungguhan tekad untuk mengerjakan sesuatu walaupun mulanya tidak sukar dan tidak mungkin, cepat atau lambat akan menemukan jalan untuk menyelesaikannya.

Kemauan yang tulus (*chanda* bersabdan semangat yang tinggi (*viriya*). Buddha "*candavato kim nama kammam na sijjhan*", bagi orang yang berkeinginan sungguh-sungguh, tidak ada yang tidak mungkin." *Asso phalovati saikkho*" keinginan tulus dengan usaha yang keras dan hasil yang bermanfaat akan membawa kebahagiaan (Janakabhivamsa, 2005:140). (Menurut Sardiman 2012 :83) Indikator motivasi belajar antara lain: (1) Ketekunan dalam menghadapi tugas; (2) Ketekunan dalam menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa; (4) Suka bekerja secara mandiri; (5) Sangat baik dalam tugas sehari-hari Kesenangan itu membosankan; (6) Dapat mempertahankan pendapat sendiri; (7) Tidak akan mudah melepaskan apa yang diyakininya; (8) Suka mencari dan memecahkan masalah. (Duncan dalam Notoatmodjo, 2009) berpendapat bahwa motivasi didasarkan pada segala upaya untuk mempengaruhi perilaku seseorang untuk

memaksimalkan tujuan organisasi. (Menurut Siagian 1995), motivasi didefinisikan sebagai suatu daya penggerak yang memungkinkan anggota suatu organisasi mau dan mau mengerahkan kemampuan berupa keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menjadi miliknya dan melakukan tugas mereka. Kewajiban, dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, sudah ditentukan sebelumnya. Handoko (1999) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan kepribadian seseorang yang mendorong keinginan individu terhadap kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang dapat memberikan motivasi atau dorongan dan semangat kerja kepada karyawan, memungkinkan mereka untuk mengubah perilaku pribadi orang, dan menjadikan ini sebagai tujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan memungkinkan mereka untuk mengikuti keinginan mereka sendiri. Bersedia bekerja sendiri. oleh agensi. (Robbins dan Judge 2008) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menggambarkan kekuatan, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan.

b. Fungsi Motivasi

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong tindakan manusia sebagai *enabler* atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi merupakan kekuatan pendorong di balik setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai.

- 3) pilihan tindakan, yaitu dengan mengesampingkan tindakan yang tidak berguna untuk tujuan, untuk menentukan tindakan harmonis mana yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2018: 85), Macam-macam Motivasi Belajar.

Motivasi memiliki beberapa sudut pandang yaitu yang berasal dari dalam diri pribadi yang disebut "*motivasi /witrinsik*" dan dari luar pribadi seseorang *external*.

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya kepadanya sebagai perangsang dari luar (Sardiman, 2001:82-88).

Motivasi bisa datang dari diri sendiri atau dari orang lain. Motivasi yang datang dari dalam diri dapat diilustrasikan oleh Pangeran Siddhartha. Ketika dia memiliki tekad untuk menjalani kehidupan suci sebagai pertapa, ayah Pangeran Siddhartha melarangnya menjadi pertapa karena dia berharap Pangeran Siddhartha bisa menjadi pewaris tahta kerajaan Kapilavastu. Dengan tekad yang kuat dan motivasi batin yang kuat untuk meninggalkan istana dan menjadi pertapa dan akhirnya menjadi Buddha.

Ketika individu menerima dorongan dari orang lain sesuai dengan keinginannya, maka orang tersebut akan bersedia untuk memenuhi keinginan tersebut. Untuk selalu termotivasi oleh orang-orang positif lainnya, habiskan waktu bersama orang-orang baik. Buddha menunjukkan

kepada kita dalam *Dhammapada* hal berikut: “Jangan bergaul dengan teman-teman yang buruk atau orang-orang yang tercela. Persekutukan dirimu dengan orang-orang yang baik dan mulia” (*D.N. 17,78*).

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Kenneth H Hoover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut;

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman adalah menghentikan suatu tindakan, sedangkan pujian adalah menghargai apa yang telah dilakukan.
- 2) Siswa memiliki kebutuhan psikologis yang perlu dipenuhi (ini bersifat mendasar).
- 3) Motivasi dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi dari luar.
- 4) Kompatibel (sesuai keinginan) perilaku (tindakan) perlu diperkuat. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada 4 hal di antaranya:

a) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita adalah tujuan yang harus dicapai, dan tujuan tersebut tidak sama untuk semua siswa. Ideal atau ideal adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang bermakna bagi seseorang (Wink Darsono). Keinginan ini bisa positif atau negatif, dengan beberapa menunjukkan keberhasilan dan yang lainnya

tidak. Tingkat keberhasilan biasanya ditentukan oleh siswa itu sendiri dan harapan untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar ini menjadi ukuran tingkat perkembangan berpikir siswa. Orang dengan kemampuan belajar yang kuat biasanya lebih termotivasi untuk belajar.

c) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Seringkali kondisi fisik menunjukkan gejala lebih cepat daripada kondisi psikologis. Kondisi tersebut dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

d) Kondisi Lingkungan

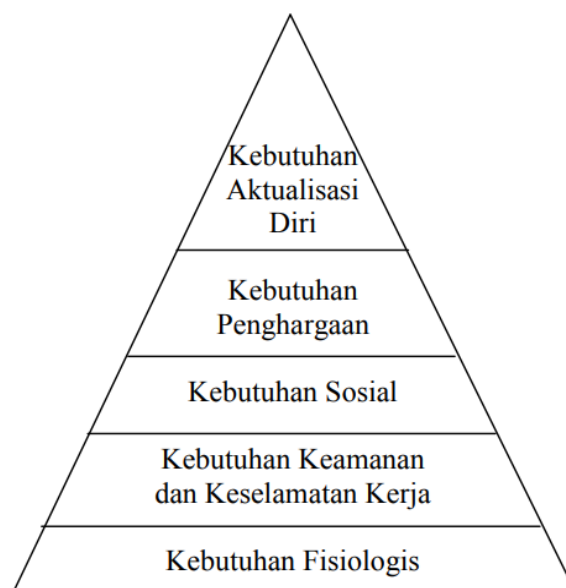
Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa karena terjadi dalam satu proses pendidikan.

d. Teori Kebutuhan

Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia terdiri dari hierarki. Ada berbagai tingkat kebutuhan, dengan kebutuhan fisiologis menjadi yang terendah dan kebutuhan aktualisasi diri menjadi yang tertinggi. Robbins and Judge (2008) digambarkan dalam suatu hirarki lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow yaitu

- 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), termasuk lapar, haus, dan tempat tinggal.
- 2) Kebutuhan keamanan atau keselamatan (*Security or safety needs*), termasuk keinginan untuk dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- 3) Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*), dapat mencakup kebutuhan akan afiliasi atau penerimaan. Kebutuhan ini dapat mencakup hal-hal seperti, kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- 4) Menghormati kebutuhan (*Esteem needs*), termasuk penghargaan internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi, dan penghargaan eksternal seperti pengakuan status dan perhatian.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, motivasi untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan kemampuan meliputi pertumbuhan, pengembangan potensi dan aktualisasi diri.

Tabel 2.1 Kebutuhan Menurut Hirarku Maslow

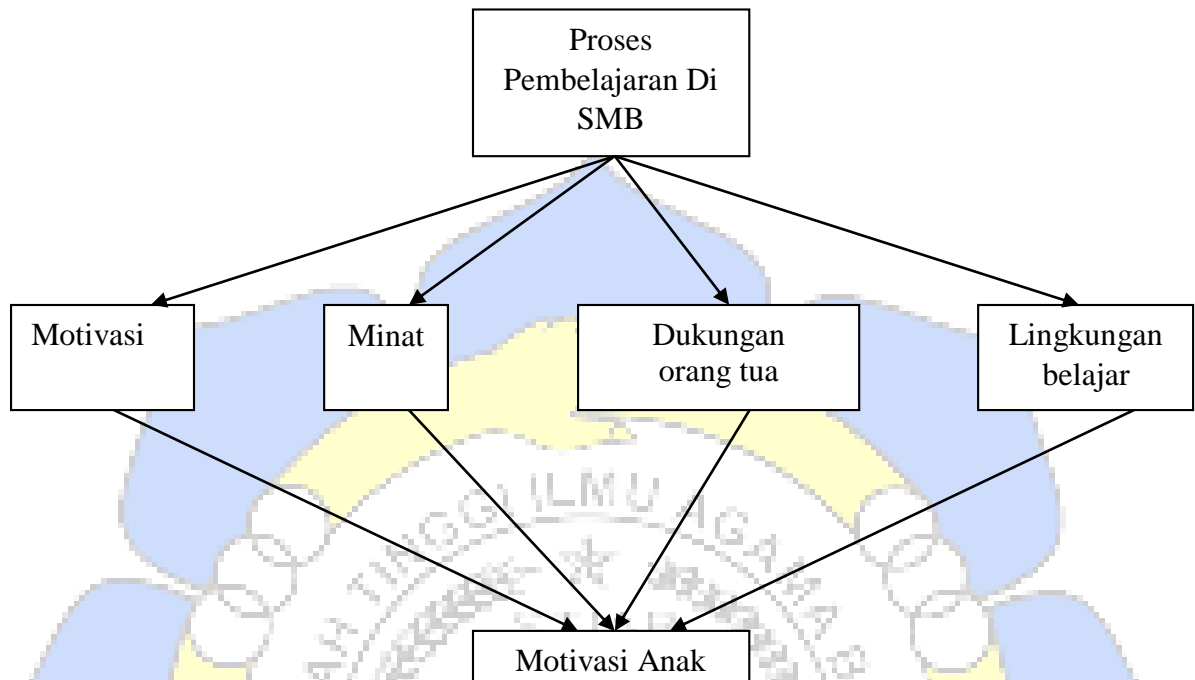


Menurut Maslow, orang biasanya dimotivasi oleh kebutuhan dasar mereka sebelum berfokus pada tujuan tertinggi mereka. Semakin penting kebutuhan individu, semakin termotivasi orang tersebut untuk terlibat dalam perilaku yang mengarah pada kepuasan kebutuhan tersebut. Teori hierarki kebutuhan Maslow dapat dengan mudah dipahami baik dalam kerangka teoritis atau terapan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 di atas. Teori Maslow adalah panduan umum bagi manajer untuk memahami perilaku orang.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam belajar didasarkan pada sejumlah faktor yang membantu mereka berhasil. Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Beberapa faktor dapat mempengaruhi bagaimana siswa termotivasi untuk belajar. Lingkungan tempat siswa belajar merupakan faktor penting dalam memotivasi mereka untuk belajar. Lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari pengalaman pendidikan individu.

Lingkungan pendidikan disekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belajar siswa. Pendidikan di lingkungan sekolah membantu siswa menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan sopan. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 kerangka berpikir

Bagan di atas menunjukkan bahwa proses motivasi anak (X) sebagai variabel bebas pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha (Y) sebagai variabel terikat. Dapat dipahami bahwa proses pembelajaran Sekolah Minggu Buddha merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, melalui sarana dan prasarana, media pembelajaran, metode pengajaran.

